

# **STRATEGI PEDAGANG PASAR MALAM DALAM PEROLEHAN MODAL USAHA (Studi Kasus Pasar Malam Jalan Pangeran Hidayatullah Gang Bakti Darma Kelurahan Pelabuhan)**

**Aditya Pratama Putra<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

*Ketatnya persaingan kerja pada sektor formal membuat masyarakat mencoba beralih bekerja pada sektor informal. Pasar malam hadir di tengah masyarakat sebagai sebuah sektor informal. Pasar malam merupakan sebuah jenis pasar yang unik karena sifatnya yang berskala kecil, temporer dan incidental. Fenomena pasar malam yang ada di tengah masyarakat saat ini membuat penulis melakukan penelitian dengan Judul “Strategi Pedagang Pasar Malam Dalam Perolehan Modal Usaha” pada lokasi penelitian di pasar malam Jalan Pangeran Hidayatullah Gang Bakti Dharma Kelurahan Pelabuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran secara deskriptif tentang fenomena pasar malam, mulai dari karakteristik pedagang, bentuk modal yang digunakan, dan intrik-intrik yang terjadi di dalam praktik pasar malam. Penulis menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu dengan rumusan: (habitus x modal) + ranah = praktik, dengan jenis penelitian kualitatif dan metode etnografi. Penulis berlaku sebagai human instrument melakukan wawancara serta mengamati tindakan informan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja, untuk memperoleh data di lokasi penelitian. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa praktik pasar malam merupakan sebuah ranah yang terbuka bagi siapa saja untuk mencari nafkah. Terdapat beragam habitus dan modal yang dimiliki oleh pedagang pasar malam. Untuk mempertahankan posisinya, pedagang pasar malam menggunakan strategi pengumpulan, penggunaan, dan pertukaran modal agar modal terus berputar dan bereproduksi.*

**Kata Kunci:** *Strategi, Modal, Habitus, Ranah, Pedagang, Pasar malam.*

## **Pendahuluan**

Pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia yang kian meninggi membuat persaingan masyarakat pada sektor formal semakin ketat. Tiap tahun angkatan-angkatan kerja berlomba dan bersaing mendapatkan bidang pekerjaan yang diinginkan. Hal ini didasari oleh kebutuhan hidup manusia yang dari waktu ke waktu harus selalu dipenuhi. Namun tidak semua masyarakat dapat memasuki bidang kerja pada sektor formal. Pertumbuhan lapangan pekerjaan yang rendah

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [adtprtma28@gmail.com](mailto:adtprtma28@gmail.com)

tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi. Hal ini membuat pertumbuhan angka pengangguran meningkat tiap tahunnya.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suryamin mengatakan, jumlah pengangguran di Indonesia telah mencapai 7,45 juta jiwa. Bertambahnya jumlah pengangguran tersebut disebabkan oleh perlambatan ekonomi Indonesia. Hal ini membuat Perluasan kesempatan kerja menjadi kebutuhan masyarakat pada saat ini dan masa mendatang. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda menjelaskan bahwa jumlah angkatan kerja di Samarinda dalam angka tahun 2013 berjumlah 350.751 orang. Pertumbuhan lapangan kerja yang tidak dapat mengimbangi tingginya pertumbuhan angkatan kerja membuat masyarakat yang tidak dapat bersaing dalam sektor formal beralih pada sektor informal.

Perkembangan dan pembangunan di perkotaan yang semakin pesat membuat sebagian masyarakat tertinggal karena tidak mampu mengikuti arus perkembangan. Hal tersebut menimbulkan permasalahan yang muncul seperti pengemis, gelandangan, dan pengangguran. Permasalahan-permasalahan sosial tersebut muncul akibat krisis ekonomi yang berdampak pada meningkatnya angka penduduk miskin. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan masyarakat tidak mampu menjangkau pendidikan ke jenjang yang tinggi. Akibatnya, sebagian besar masyarakat di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya pendidikan berakibat pada lemahnya kemampuan masyarakat dalam penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi yang optimal dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat yang ditambah dengan tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi membuat diperlukannya ruang untuk peningkatan kegiatan yang menunjang perekonomian masyarakat. Hal tersebut menyebabkan ruang untuk kegiatan informal bagi masyarakat semakin bertambah.

ILO (*International Labour Organization*) lewat studinya di dunia ketiga mengatakan bahwa salah satu ciri baku kegiatan sektor informal adalah seluruh aktivitasnya yang bersandar pada sumber daya sekitar. Sumber daya diperlukan sebagai penunjang aktivitas dan pencapaian tujuan. Sumber daya berbentuk modal-modal yang diperoleh melalui berbagai proses dan dapat dipertukarkan menjadi modal-modal lainnya. Modal dalam kegiatan atau aktivitas sektor informal umumnya merupakan modal materi berbentuk uang sebagai modal usaha, namun terdapat modal lain yang dapat dipergunakan. Modal-modal tersebut adalah modal simbolik, modal budaya, dan modal sosial yang dalam kepemilikannya memiliki wujud yang bermacam-macam. Jenis usaha ini menjadi lapangan pekerjaan masyarakat yang memiliki strata ekonomi menengah-kebawah yang banyak terdapat di Negara seperti Indonesia terutama didaerah perkotaan karena mudah untuk dimasuki dan menyediakan ruang yang masih luas untuk mencari penghasilan.

Salah satu bagian dari sektor informal kota adalah Pedagang di pasar malam. Pasar malam adalah bentuk dari pasar tradisional dan pasar mingguan yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Pedagang di pasar malam tidak memerlukan modal

yang begitu besar dalam praktek usahanya serta merupakan lahan pekerjaan yang terbuka bagi siapa saja. Pedagang di pasar malam menjajakan dagangannya dengan lapak-lapak sederhana menggunakan meja atau terpal yang diubah menjadi karpet dan dengan dagangan yang ditata sedemikian rupa untuk menarik calon pembeli. Pedagang pasar malam adalah pedagang yang mempunyai kemandirian dan usaha yang efisien

Pasar malam adalah salah satu tempat terjadinya aktivitas perdagangan di daerah perkotaan. Letak operasional pasar malam yang berada disekitar pemukiman masyarakat dan waktu operasionalnya yang berlangsung pada malam hari membuat pasar malam menjadi salah satu tempat berdagang yang strategis.

Fenomena pasar malam telah menjadi bagian dari arus perkembangan kota. Secara sosial dan ekonomi, pasar malam berperan sebagai wadah bertemunya para pedagang dan pembeli. Di pasar malam, tidak ada kaum kelas atas maupun kaum kelas bawah. Hampir semua kalangan masyarakat berbaur dan memanfaatkan pasar malam sebagai tempat untuk berbelanja.

Kehadiran pasar malam secara tidak langsung membantu pemerintah dalam penyesuaian lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan. Pasar malam mempunyai peranan dalam memberikan lapangan pekerjaan dalam bentuk wadah berdagang bagi pedagang-pedagang yang tidak memiliki tempat berdagang sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang layak. Pasar malam memiliki peranan sebagai penyalur barang dan jasa bagi masyarakat menengah-kebawah.

Keberadaan pasar malam telah menjadi bagian dari arus perkembangan kota Samarinda. Pasar malam sendiri menimbulkan persoalan dalam masalah ketertibaban lalu lintas. Beberapa lokasi pasar malam beroperasi pada jalan-jalan umum sehingga menimbulkan kemacetan bahkan penutupan jalan. Pengelolaan pemerintah dibutuhkan agar pasar malam lebih tertata dan tertib.

Perdagangan di pasar malam merupakan medan pertempuran yang ingin dimenangkan oleh tiap-tiap pedagang. Dalam praktik perdagangan pasar malam, dibutuhkan modal-modal sebagai alat untuk menjaga keberlangsungan aktivitas para pedagang. Modal-modal yang dipergunakan melampaui modal ekonomi/material. Modal-modal tersebut dipertaruhkan sebagai energi untuk memenangkan "pertempuran" dengan pedagang-pedagang lain, terutama pedagang yang memiliki jenis-jenis dan model dagangan yang sama.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Pasar malam di tinjau dari teori praktik Pierre Bourdieu***

Pasar malam selama ini hanya dipandang dan dipahami sebagai fenomena bisnis. Pemahaman bisnis biasa hanya menjelaskam fenomena ini sebagai pertukaran barang dan jasa. Modal-modal di dalam pasar malam hanya dilihat sebagai modal material yang penggunaan dan keberhasilannya hanya diukur melalui perputaran uang dan barang. Penjelasan tersebut mengabaikan banyak intrik sosial yang ada di dalam fenomena pasar malam.

Pendekatan Pierre Bourdieu dalam pandangannya terhadap praktik kehidupan mampu memberikan penjelasan sosial yang lebih kritis terhadap fenomena pasar malam. Dalam pandangan Bourdieu, modal-modal kehidupan merupakan sekumpulan alat atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk memenangkan “pertempuran” kehidupan. Penggunaan modal-modal tersebut penuh dengan intrik-intrik yang tidak hanya bersifat ekonomis meskipun tujuan utamanya adalah nilai ekonomis. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa kegiatan bisnis-ekonomis adalah sekumpulan intrik-intrik sosial yang kompleks dan tidak terduga.

### ***Teori Praktik Pierre Bourdieu***

Pierre Bourdieu dikenal dengan teori praktiknya dengan rumusan : (habitus x modal) + ranah = praktik. Bourdieu memandang praktik kehidupan manusia sebagai sebuah sistem ruang. Dalam praktik kehidupan sendiri, terdapat banyak ruang-ruang dan setiap ruang menggambarkan bidang kehidupan yang memiliki aturan-aturan main tersendiri. Bourdieu menyebutnya sebagai ‘ranah’ kehidupan. Ranah kehidupan sendiri ada berbagai macam, seperti ranah kehidupan ekonomi, ranah kehidupan kesehatan, ranah kehidupan pendidikan, dan ranah kehidupan lainnya. Semua individu berjuang untuk dapat memenangkan pertempuran dalam berbagai ranah kehidupan. Pada setiap ranah kehidupan, terdapat kebiasaan-kebiasaan atau habitus dan dibutuhkan modal-modal yang khas dan berbeda dengan ranah kehidupan lainnya. Contohnya pada ranah pendidikan, di dalamnya terdapat habitus pengajaran, penilaian, penulisan ilmiah, dan sebagainya. Modal-modal yang diperlukan dalam memenangkan praktik kehidupan pada ranah pendidikan pun berbeda dengan praktik kehidupan lainnya.

### ***Modal-modal Menurut Bourdieu***

Menurut Pierre Bourdieu (Takwin, 2003) modal-modal tersebut adalah modal simbolik, modal materi, modal budaya, dan modal sosial.

#### ***1. Modal Simbolik***

Modal simbolik adalah modal yang terkait dengan kekuasaan dan kewenangan. Pelaku di sektor informal seperti pedagang di pasar malam adalah kelompok masyarakat yang tergolong marginal sehingga tidak memiliki hal-hal yang menyangkut kekuasaan dan kewenangan sebagai penunjang keberhasilan kegiatan usahanya.

#### ***2. Modal Material***

Modal material adalah modal yang bersifat materi seperti modal usaha dan tempat usaha yang strategis.

#### ***3. Modal Budaya***

Modal budaya tercipta dari nilai, tradisi, kepercayaan, dan bahasa dan dapat dimanfaatkan sebagai pertukaran dengan modal lain. Modal budaya bersifat “*embodied*”, artinya melekat dalam diri seseorang dan secara pasif diwarisi sebagai sifat seseorang. Pewarisan modal budaya tidak serta merta didapatkan secara mudah seperti sebuah hadiah, melainkan dengan

proses yang panjang dari waktu ke waktu. Salah satu contoh modal budaya yang melekat adalah bahasa. Bahasa dan tutur kata seorang pedagang dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan proses perdagangannya.

#### 4. *Modal Sosial*

Modal sosial berfungsi sama seperti modal-modal lainnya, yaitu sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Modal sosial memiliki kriteria ekonomis yang meliputi produktifitas, efisiensi dan efektifitas. Modal sosial bersifat produktif karena sifatnya yang terus memproduksi dan mereproduksi. Modal sosial sifatnya dapat diperbanyak, ditambah, dilihat sebagai stok. (Krishna dalam Dalam Dasgupta, 2000). Efisiensi dan Efektifitas modal sosial dilihat dari kecilnya modal materi yang dipergunakan, namun tujuan yang dikehendaki tercapai.

James Coleman dalam Yustika (2013) mendefinisikan modal sosial menurut fungsinya yaitu modal sosial itu bukanlah entitas tunggal, tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen. *Pertama*, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial. *Kedua* modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut.

#### ***Strategi Dalam Kajian Pierre Bourdieu***

Sebuah ranah sangat berkaitan dengan kompetisi atau persaingan, untuk itu sangat diperlukan penggunaan strategi. Menurut Bourdieu, ranah merupakan tempat berbagai modal tersedia, dengan demikian terjadi (strategi) “pertempuran” untuk mendapatkan/menggandakan modal (Harker et al, 2009, 14; 62). Strategi yang dimaksud tersebut adalah cara yang dilakukan untuk mempertahankan posisi dan untuk mengubah distribusi modal-modal. Pedagang-pedagang pasar malam merupakan aktor-aktor yang sedang memperjuangkan dominasi dalam ranahnya. Dalam perjuangan tersebut, strategi yang digunakan adalah strategi pengumpulan, penggunaan, dan pertukaran modal-modal.

#### ***Pengumpulan, Penggunaan dan Pertukaran Modal Sebagai Strategi dan Perjuangan Pedagang Pasar Malam***

Menurut Bourdieu (Harker et al, 2009), isi dalam konteks praktik kehidupan adalah tentang perjuangan dalam mengumpulkan, menggunakan, dan pengalihan modal-modal. Pertukaran modal dapat membuat modal bereproduksi dan berkonstruksi menjadi bentuk lainnya. Pertukaran modal memungkinkan seseorang secara legitimit untuk dapat terus bergerak dalam mempertahankan dan meningkatkan posisi dalam ranah. Modal bereproduksi, maka jumlah kepemilikan modal menjadi bertambah dan jumlah kepemilikan modal tersebut dapat menentukan kedudukan dan dominasi seseorang dalam ranahnya.

### ***Pasar Malam dilihat Sebagai Praktik Bisnis***

Pasar malam merupakan suatu ranah yang berskala kecil dan ini berarti persaingan untuk menunjukkan dominasi pun terjadi dengan ketat. Seluruh pedagang berusaha untuk mengerahkan segala modal yang dimiliki demi mempertahankan dan menunjukkan posisinya. Kepemilikan modal pedagang pasar malam berupa modal material, seperti meja untuk meletakkan dagangan, karpet atau terpal sebagai alas, perlengkapan memasak bagi penjual makanan, dan sebagainya. Pedagang pun memiliki modal budaya yang paling mendasar, yaitu bahasa untuk berkomunikasi pada pembeli. Ada pula modal budaya berupa pengetahuan dalam mengolah makanan bagi penjual makanan. Dengan modal Sosial, pedagang menjaga hubungan baik dengan antar pedagang dan warga sekitar pasar malam.

Dalam praktik pasar malam, modal-modal dipertaruhkan pedagang untuk mempertahankan dan menunjukkan posisinya. Terdapat intrik-intrik atau permainan didalam ranah pasar malam tentang proses pertarungan modal. Modal-modal dipertukarkan kembali agar terus bereproduksi dan menjadi bentuk modal simbolik demi meningkatkan posisi sang pemilik modal, yaitu pedagang di dalam ranah pasar malam.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode Etnografi oleh Clifford Gertz. Etnografi menggambarkan bahwa sebuah kelompok, seperti pedagang-pedagang di pasar malam, sebagai satuan sosial yang anggota-anggotanya menciptakan sebuah realitas sosial secara bersama dengan segala tindakan-tindakan yang terkoordinasi dalam lingkup realitas tersebut.

#### ***Fokus Penelitian***

Mendiskripsikan karakteristik dan bentuk-bentuk strategi dan perjuangan pedagang pasar malam dalam pengumpulan, penggunaan, dan pertukaran modal-modal (modal material, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik) sebagai penunjang kegiatan atau aktivitas pedagang.

### **Hasil Penelitian**

#### **Karakteristik Para Pedagang**

Menurut pengamatan dan penelitian yang telah saya lakukan dilapangan, keberagaman karakteristik juga terlihat dari kepemilikan habitus, modal-modal dan perjalanan hidup sebagai pedagang pasar malam. Modal-modal beserta habitus yang telah dimiliki pedagang-pedagang pasar malam dipergunakan dan dipertaruhkan untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi mereka di ranah tersebut. Berikut ini adalah pembahasan yang akan menggambarkan karakteristik pedagang di pasar malam jalan Pangeran Hidayatullah Gang Darma Bakti

Kelurahan Pelabuhan yang saya pahami dari penelitian lapangan yang telah saya lakukan.

## **Strategi Pengumpulan, Penggunaan, dan Pertukaran Modal Material**

### ***Pengumpulan Modal Material***

Perlengkapan berdagangnya tidak hanya diperoleh dengan cara membeli, tapi juga dengan memakai barang-barang yang telah dimiliki oleh informan. Berikut adalah modal-modal material yang dimiliki oleh aktor-aktor atau informan selaku pedagang pasar malam.

1. Penjual gado-ado: Uang, Meja, kursi kecil, alas meja dari karpet, sebuah lampu dan tiangnya, payung besar, ulekan, cobek ukuran besar, wadah plastik tempat sayuran, telur dan lontong, beberapa toples, botol air putih, pisau, piring, sendok, pisau, kantong plastik dll.
2. Penjual aksesoris: Uang, meja lebar agak rendah, kursi plastik, terpal, keranjang-keranjang plastik kecil warna-warni, pipa-pipa untuk menggantung barang dagangan, lampu, payung, gunting, kalkulator, kantong plastik.
3. Penjual barang kelontong: Terpal, wadah-wadah plastik kecil, kursi klampu dan tiangnya, payung, kalkulator, kantong plastik.
4. Penjual sayuran: Uang, Terpal, Keranjang, baskom plastik, kalkulator, lampu dan tiangnya, kantong plastik.
5. Pedagang pakaian: Uang, meja rendah agak lebar, kursi plastik, Patung model setengah badan, tiang-tiang dan gantungan-gantungan, kalkulator, terpal, lampu, kantong plastik.
6. Penjual peralatan elektronik (lampu-lampu, senter, headset, remote, jam dinding, charger dsb) dan VCD: Uang, Kursi plastik, papan kayu beberapa buah, tenda terpal, tv tabung 14 inc, VCD player, sound system 4 buah, kabel, stop kontak, 2 buah tiang pipa penyangga lampu, keranjang kecil beberapa buah, kotak plastik besar berpenutup, kalkulator, kantong plastik.
7. Penjual jengkol bumbu, masakan matang, dan es sirup: Uang, gerobak-meja, kursi kayu, alas meja, wadah plastik bening agak lebar beberapa buah, sendok plastik besar beberapa buah, gelas-gelas plastik, sedotan, toples-toples plastik, payung besar, Kalkulator, Kantong plastik, Kertas pembungkus, lampu, kabel.

### ***Penggunaan Modal material***

Modal material berupa uang digunakan informan selaku pedagang pasar malam untuk membeli perlengkapan dan barang-barang dagangan dari supplier. Uang selaku modal material digunakan informan-informan untuk membeli perlengkapan berdagang, contohnya pada pedagang aksesoris, uang modal awal usaha digunakan untuk membeli keranjang-keranjang wadah dan aksesoris. Pada pedagang pakaian, modal uang digunakan untuk membeli pipa-pipa yang dibuat

sedemikian rupa untuk gantungan pakaian dagangan. Penggunaan modal material untuk membeli perlengkapan sesuai dengan jenis dagangan pedagang dan apa yang informan-informan butuhkan untuk berdagang.

Selain membeli, informan-informan juga menggunakan perlengkapan berdagang yang telah dimiliki atau menggunakan peralatan yang ada di rumah. Hal ini membuat pedagang lebih efisien disamping untuk menutupi kepemilikan modal materialnya yang minim. Informan yang berdagang gado-gado menggunakan perlengkapan berdagang seperti pisau, sendok, dan piring yang merupakan barang kepemilikan pribadi si informan. Begitu pun dengan pedagang elektronik dan VCD, di lapaknya ia menggunakan TV dan *sound system* yang merupakan kepunyaan pribadi. Tidak semua perlengkapan pada lapak pedagang pasar malam merupakan hasil membeli.

### ***Pertukaran Modal Material***

#### ***Material ke Modal Budaya***

Modal material yang berupa uang merupakan modal utama dari kegiatan perdagangan ranah bisnis pasar malam. Hasil dari keuntungan perdagangan kerap kali diputar lagi menjadi modal usaha. Sebagian dari hasil keuntungan tersebut ditabung oleh informan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, hasil keuntungan tersebut juga dipakai untuk membiayai pendidikan anak-anak dari informan pedagang pasar malam. Salah satu bentuk dari modal budaya adalah pengetahuan atau wawasan. Proses untuk mendapatkan pengetahuan atau wawasan tidaklah instan, tetapi didapat melalui proses pengajaran atau pendidikan. Dengan hasil pendapatan dari berdagang, informan-informan membiayai sekolah anaknya demi mendapatkan pendidikan yang layak. Informan saya yang berdagang jengkol bumbu telah berhasil membiayai sekolah anaknya hingga lulus SMA, bahkan informan saya yang berdagang gado-gado dan berdagang sayuran dapat membiayai pendidikan anaknya hingga bangku kuliah. Tujuan dari pertukaran modal material menjadi modal budaya tersebut adalah demi kehidupan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak dan keluarga pedagang-pedagang pasar malam tersebut.

#### ***Modal Material ke Modal Simbolik***

Pedagang-pedagang pasar malam membentuk dan melakukan pertukaran modal material berupa perlengkapan dan peralatan berdagangnya menjadi sebuah nilai simbolik. Nilai yang membuat pengunjung-pengunjung pasar malam dapat mengingat identitas dari pedagang-pedagang tersebut. Sesederhana itu nilai simbolik yang ada pada pedagang pasar, namun hal-hal tersebut dapat membuat mereka mudah diingat dan mudah ditemukan oleh pengunjung pasar malam.

## **Strategi Pengumpulan, Penggunaan, dan Pertukaran Modal Budaya**

### ***Pengumpulan Modal Budaya***

Modal budaya pada pedagang-pedagang pasar malam merupakan suatu modal yang pengumpulannya melalui proses-proses adopsi dari pengalaman mereka selama menjadi pedagang pasar malam. Hal ini sesuai dengan kajian teori praktik Pierre Bourdieu yang menggambarkan modal budaya sebagai modal yang melekat pada diri aktor melalui proses dari waktu ke waktu. Dalam hal ini proses tersebut adalah ketika aktor sebagai pedagang pasar malam menjalankan profesinya. Profesi pedagang pasar malam yang mengharuskan pedagang untuk melayani konsumen secara langsung, membuat pedagang pasar malam mengadopsi modal budaya berupa cara berbicara yang baik dan ramah pada konsumen. Pengadopsian modal budaya tersebut agar konsumen tertarik berbelanja dilapak pedagang.

### ***Penggunaan Modal Budaya***

Modal budaya digunakan pedagang pasar malam untuk berinteraksi pada sesama pedagang. Modal budaya berupa pembawaan diri dalam bergaul, membuat pedagang lebih luwes dalam bercengkrama dengan sesama pedagang. Tidak hanya sebagai ranah ekonomi, di dalam praktik pasar malam pun berjalan dinamika sosial yang prosesnya diakomodasi oleh modal budaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Pierre Bourdieu dalam penjelasannya tentang modal budaya yang digunakan untuk berinteraksi. Pada lokasi penelitian modal budaya digunakan informan-informan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan pihak lain. Hal ini terbukti dari belum adanya konflik yang terjadi antara informan dengan pihak-pihak lain di lokasi penelitian karena informan-informan selalu berusaha berinteraksi dengan cara yang baik dan masih dalam batas wajar.

### ***Pertukaran Modal Budaya***

Modal-modal budaya tersebut digunakan oleh aktor-aktor atau pedagang pasar malam untuk menarik hati konsumen serta untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan sesama pedagang, dengan masyarakat sekitar pasar malam, dengan panitia pasar malam, dan dengan supplier barang dagangan. Modal budaya juga dipertukarkan atau dikonversi menjadi modal lain. Berikut adalah pertukaran modal budaya pada lokasi penelitian.

### ***Modal Budaya ke Modal Sosial***

Beberapa bentuk dari modal budaya adalah berupa pembawaan diri, cara bersikap dan berbicara yang baik, serta sopan santun dan keramahan. Dari bentuk-bentuk modal budaya tersebut, pedagang dapat mempertukarkannya untuk membentuk modal sosial. Modal sosial tersebut berupa hubungan-hubungan sosial pada berbagai pihak yang berkaitan demi mempertahankan posisinya sebagai pedagang pasar malam.

Pedagang pasar malam membentuk hubungan-hubungan baik dengan sesama pedagang dengan cara pembawaan diri dan cara bergaul yang baik. Informan membentuk hubungan-hubungan tersebut agar terhindar dari konflik dengan sesama pedagang pasar malam sehingga kegiatannya dalam berdagang dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, pedagang juga membentuk hubungan-hubungan baik dengan masyarakat sekitar pasar malam dan panitia pasar malam dengan cara pembawaan diri yang baik dan dengan sopan santun. Hubungan baik tersebut demi keberlangsungan lapaknya di pasar malam tersebut. Pedagang pasar malam juga membentuk hubungan-hubungan baik dengan pengunjung pasar malam dan konsumen melalui sikap dan tutur kata yang baik serta keramahan saat melayani konsumen. Hubungan baik yang terjalin dengan konsumen dapat membuat konsumen menjadi langganannya sehingga dagangannya dapat selalu laku terjual. Hubungan baik lain yang dijalin pedagang pasar malam adalah dengan supplier barang dagangan. Dengan membentuk hubungan baik dengan supplier barang dagangan, pedagang dapat memperoleh keuntungan seperti potongan harga khusus, atau saat sedang mengalami kesulitan keuangan, pedagang boleh mengambil dulu barang dagangan lalu membayarnya nanti ketika barang tersebut telah laku atau saat pedagang telah memiliki pendapatan.

Hubungan-hubungan yang terjalin berkat pertukaran modal budaya tersebut memperlancar kegiatan perdagangan pedagang pasar malam. Pedagang pasar malam tidak hanya berperan sebagai pelaku-pelaku ekonomi, namun juga sebagai pelaku-pelaku sosial yang membangun hubungan-hubungan sosial dengan individu-individu lainnya demi menunjang keberhasilannya dalam mencapai tujuan-tujuannya.

## **Strategi Pengumpulan, Penggunaan, dan Pertukaran Modal Sosial**

### ***Pengumpulan Modal Sosial***

Pierre Bourdieu dalam teori praktiknya menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sebuah sumber daya yang dapat memperlancar kegiatan aktor. Pada lokasi penelitian, pedagang-pedagang sebagai aktor-aktor ranah bisnis pasar malam melakukan pengumpulan modal sosial dengan membangun hubungan-hubungan sosial dengan berbagai pihak demi kelancaran kegiatan berdagangnya. Apa yang penulis temui melalui wawancara dan observasi di lapangan sesuai dengan kajian modal sosial yang ada di dalam teori praktik Pierre Bourdieu. Pedagang pasar malam melakukan strategi pengumpulan modal sosialnya dengan cara membentuk hubungan-hubungan sosial dengan sesama pedagang pasar malam, dengan masyarakat sekitar dan panitia pasar malam, dengan supplier, serta dengan konsumen. Akan tetapi, hubungan-hubungan sosial yang dibentuk pedagang pasar malam dengan sesama pedagang tidak secara menyeluruh dapat terjalin. Semisal, informan yang berdagang pakaian lapaknya berjauhan dengan informan yang berdagang barang kelontong, sehingga tidak ada interaksi diantara mereka yang membuat tidak terjalinnya hubungan sosial. Jadi pada pasar malam,

hubungan-hubungan sosial yang terbentuk antar pedagang pasar malam di lokasi penelitian, hanya terbatas pada mereka yang lapak-lapaknya saling berdekatan.

### ***Penggunaan Modal Sosial***

Dengan menggunakan modal sosial, informan seperti pedagang sayuran dan pedagang barang kelontong, menumbuhkan rasa saling percaya dengan supplier demi keberlangsungan transaksi penyediaan barang dagangan. Informan pedagang sayuran dan pedagang barang kelontong adalah pedagang-pedagang yang melakukan sistem pengambilan barang dagangan dahulu, lalu membayarnya ketika barang telah laku atau dengan tempo waktu. Modal sosial berupa hubungan yang dibentuk informan dengan supplier, digunakan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan sehingga memperlancar kegiatan perdagangan informan-informan tersebut.

Pada konsumen, informan-informan menggunakan modal sosial agar membuat konsumen tersebut menjadi langganan. Dengan membuat seorang konsumen menjadi langganan, akan membuka kesempatan pedagang pasar malam mendapatkan konsumen baru berkat konsumen yang berlangganan sebelumnya. Karena tidak menutup kemungkinan langganannya tersebut akan mempromosikan dagangan informan kepada orang lain atau kerabat-kerabatnya.

Penjelasan di atas sesuai dengan penjelasan modal sosial menurut Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa modal sosial adalah nilai-nilai dari hubungan-hubungan sosial yang berguna untuk kelancaran pencapaian tujuan aktor. Dalam hal ini berupa kelancaran pedagang dalam menggeluti profesinya sebagai pedagang di ranah pasar malam.

### ***Pertukaran Modal Sosial***

Modal-modal sosial digunakan pedagang-pedagang pasar malam untuk menjaga hubungan baik dan menghindarkan dari terjadinya konflik juga lebih mudah dalam mendapatkan barang dagangan dengan cara berhutang dengan supplier. Pedagang juga dapat mendapatkan langganan dengan membangun hubungan sosial dengan konsumen. Modal sosial juga dipertukarkan aktor-aktor agar dapat memproduksi modal lain. Berikut pertukaran modal sosial tersebut.

### ***Modal Sosial ke Modal Material***

Hubungan sosial yang dibentuk oleh pedagang dengan supplier akan membuat pedagang memiliki ikatan kerjasama yang baik dengan landasan kepercayaan. Dengan hal tersebut, supplier menjadi tidak segan untuk memberikan pinjaman atau hutangan berupa barang dagangan kepada pedagang pasar malam. Selain itu, pedagang juga membentuk hubungan sosial dengan konsumennya. Membentuk hubungan sosial dengan konsumen akan membuat konsumennya menjadi berlangganan kepada pedagang sehingga selalu berbelanja dilapaknya dan pedagang mendapatkan penghasilan untuk di putar kembali menjadi modal usaha

## **Strategi Pengumpulan dan Penggunaan Modal Simbolik**

### ***Pengumpulan Modal Simbolik***

Modal simbolik merupakan modal yang dikumpulkan melalui proses pertukaran dari modal material atau dari pemilihan tempat menggelar lapak. Dari hasil penelitian, modal yang bersifat simbolik milik informan-informan merupakan modal-modal material seperti keranjang-keranjang warna-warni yang dapat membuat lapak pedagang aksesoris menjadi menarik mata pengunjung pasar malam. Hal ini seperti yang dilakukan oleh informan yang berdagang sayuran dan pedagang kelontong. Pedagang sayuran memiliki kebiasaan menggelar lapak disebelah sebuah gang dilokasi pasar malam sehingga mudah untuk ditemukan langganannya. Begitu pun dengan pedagang kelontong yang selalu menggelar lapaknya disebelah agen LPG di daerah tersebut. Mengingat lapak di dalam ranah bisnis pasar malam pada lokasi penelitian memiliki sistem siapa yang datang lebih dahulu, dia yang menempati tempat duluan, maka konsistensi lapak merupakan hal yang dapat membentuk nilai simbolik dari pedagang pasar malam.

### ***Penggunaan Modal Simbolik***

Modal simbolik pada pedagang-pedagang pasar malam berupa perlengkapan yang dipakai untuk berdagang, kebiasaan yang sering dilakukan, dan pemilihan tempat berdagang. Pedagang elektronik memiliki kebiasaan memakai topi yang dibalik kebelakang. Kebiasannya tersebut membuat pelanggan-pelanggan dapat mudah menemukannya. Selain itu, adanya sound system yang dipergunakan untuk menyetel musik dangdut juga menjadi salah satu kekhasan pedagang tersebut. Ukuran sound system yang lumayan besar dan musik dangdut yang diperdengarkan mampu menarik perhatian pengunjung pasar malam. Pedagang aksesoris memakai wadah-wadah plastik warna-warni sebagai tempat menaruh aksesoris dagangan. Penataan barang dagangan aksesoris sedemikian rupa membuat dagangannya menjadi terlihat menarik dimata pengunjung pasar malam. Lain lagi dengan pedagang jengkol dan masakan matang, ia memasang kertas bertuliskan “jengkol bumbu”. Tulisan tersebut mengisyaratkan tentang apa yang ia jual kepada pengunjung-pengunjung pasar malam. Dengan melihat tulisan sederhana dikertas tersebut, secara tidak langsung pengunjung-pengunjung pasar malam pun akan lebih mudah mengingat pedagang tersebut. Tulisan sederhana dikertas tersebut juga dapat menarik pembeli, terutama penngunjung-pengunjung yang sengaja berkunjung ke pasar malam untuk mencari santapan yang sudah dimasak atau makanan jadi.

Selain perlengkapan atau apa yang dipakai pedagang, kebiasaan yang dilakukan secara sengaja atau tidak dan pemilihan tempat menggelar lapak pedagang pasar malam pun mempunyai nilai simbol. Pedagang gado-gado, salah satu informan saya, adalah sepasang suami-istri. Pasangan suami-istri tersebut mengaku selalu berjualan berdua dari awal membuka usaha hingga kini. Hal yang mungkin biasa saja tersebut secara tidak langsung membentuk nilai simbolik pada dagangan mereka. Dengan bahasa sederhana mungkin bisa disebut “penjual gado-

gado yang suami-istri”. “Penjual gado-gado yang suami-istri” menjadi sebuah nilai simbolik yang membuat dagangan mereka mudah diingat dan ditemukan.

Penggunaan modal simbolik diatas sejalan dengan penjelasan modal simbolik menurut Pierre Bourdieu. Dalam teori Praktik Pierre Bourdieu, modal simbolik digambarkan sebagai modal yang berupa kekhasan dan bentuk identitas dari aktor-aktor agar mudah diingat dan ditemukan. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa modal-modal yang berbentuk simbolik seperti pada penjelasan diatas menunjang keberadaan pedagang tersebut agar mudah diingat oleh pengunjung pasar malam dan mudah ditemukan oleh langganannya.

### **Kesimpulan**

1. Praktik pasar malam merupakan sebuah arena bisnis yang terbuka bagi siapa saja, karena tidak membutuhkan prosedur dan birokrasi yang rumit untuk berdagang di pasar malam. Lokasi pasar malam hadir ditengah-tengah kawasan masyarakat dan selalu berpindah-pindah tiap malamnya namun selalu berlokasi pada tempat-tempat yang sama. Waktu operasional pada lokasi-lokasi pasar malam pun rata-rata hampir sama.
2. Pedagang-pedagang pasar malam memiliki habitus yang beraneka ragam. Variasi habitus-habitus yang dimiliki tersebut diciptakan dan diatur sendiri oleh pedagang-pedagang pasar malam sebagai wujud perjuangan dalam ranah bisnis pasar malam.
3. Pelaku-pelaku ranah bisnis pasar malam merupakan pelaku-pelaku bisnis bermodal material yang minim dan terbatas. Untuk menunjang keberhasilan kegiatan perdagangannya, pelaku-pelaku ranah bisnis tersebut menggunakan strategi-strategi pengumpulan, penggunaan, dan pertukaran modal-modal.
4. Selain modal material, modal-modal lain yang dikumpulkan dan digunakan oleh pedagang pasar malam adalah modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal budaya berupa pembawaan diri, cara berbicara dan bersikap yang baik, sopan santun, dan keramahan. Modal sosial berupa hubungan-hubungan yang dijalin pedagang dengan sesama pedagang, dengan masyarakat sekitar pasar malam, dengan supplier, dan dengan konsumen. Modal simbolik berupa identitas atau ke-khasan yang terbentuk pada pedagang pasar malam agar mudah diingat dan mudah ditemukan oleh konsumen-konsumennya. Modal-modal tersebut pun dapat dipertukarkan menjadi bentuk-bentuk modal lain agar modal dapat terus berproduksi dan mereproduksi.
5. Keberagaman habitus dan modal yang dimiliki pedagang-pedagang pasar malam tersebut dipertaruhkan demi mempertahankan posisi mereka dalam ranah pasar malam.
6. Strategi pengumpulan, penggunaan, dan pertukaran modal merupakan strategi yang saling melengkapi dan mampu mendistribusikan modal serta menjaga eksistensi informan-informan pada ranah pasar malam.

## Saran

1. Kelemahan aktor-aktor dalam ranah pasar malam adalah dalam modal material. Lemahnya modal material pedagang pasar malam dapat berpengaruh pada mutu komoditi dagangan. Kelemahan modal material tersebut juga tidak menutup kemungkinan pedagang-pedagang tersebut dapat terlilit hutang dengan rentenir. Mengenai hal ini, diharapkan adanya upaya pendampingan dari pihak Dinas Pasar dalam pengelolaan keuangan pedagang-pedagang pasar malam seperti pembentukan program CU atau *Credit Union*. Program tersebut merupakan suatu kegiatan simpan pinjam dan dikelola langsung oleh anggota-anggotanya. Program tersebut dapat membantu dalam peminjaman modal bagi anggotanya yang membutuhkan.
2. Modal material merupakan modal utama untuk memulai suatu usaha. Diharapkan pada beberapa pihak, entah swasta atau pemerintah, untuk memberi bantuan peminjaman modal usaha bagi pedagang-pedagang pasar malam dengan birokrasi dan proses yang tidak berbelit dan dengan bunga yang minim.
3. Pada beberapa tempat di Kota Samarinda, lokasi pasar malam terletak di jalan-jalan umum. Dalam hal ini dibutuhkan perhatian khusus dalam mengatur lalu lintas bagi lokasi-lokasi pasar malam tersebut. sering kali ada saja pengendara motor yang memaksa melewati pasar malam. Hal itu membuat pengunjung dan konsumen-konsumen pasar malam sedikit terganggu. Semestinya saat ada kegiatan pasar malam, lalu lintas kendaraan dialihkan ke jalan lain dan pengendara roda dua dilarang melewati pasar malam tersebut. Pasar malam hanya melakukan aktivitas sekali dalam seminggu pada lokasi-lokasi yang berbeda dan atau berpindah-pindah. Waktu berlangsungnya pasar malam pun hanya selama 5 hingga 6 jam. Jadi tidak ada salahnya untuk melakukan pengalihan lalu lintas untuk beberapa waktu saat adanya aktivitas pasar malam.

## Daftar pustaka

- Ahmad, Erani Yustika *et al*, 2013, *Proyeksi Ekonomi 2014: Akankah Krisis Berlanjut?*, INDEF, Jakarta
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1973. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius
- Harker, Richard, et al. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Sumber Terjemahan: An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practise Theory*. Diterjemahkan Oleh Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Bandung: ITB.
- Krishna, A. 2000. *Creating and Harnessing Social Capital*. Dalam Dasgupta, P. dan Ismail Seregaldin. *Social Capital: Multifaced Perspective*. The World bank. Washington DC.

- Lawang R, MZ.2004.*Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi (suatu Pengantar)*. Jakarta: Fisip UI Press Jakarta.
- Moleong, Lexi. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Rosdakarya.Muhammad Faisal Ibrahim, Soh Kok Leng (2003), *Shoppers' Perception of Retail Developments: Suburban Shopping Centres and Night Markets In Singapore*, *Journal of Retail & Leisure Property*
- Pretty, J., Ward, H. 2001. Sosial Capital and The Environment. *World Development Vol. 29, No. 2*.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Takwin, Bagus. 2003. Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.

**Sumber Lain:**

[www.ilo.org/travail/whatwedo/publications/WCMS\\_161734/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/travail/whatwedo/publications/WCMS_161734/lang--en/index.htm)  
(Di akses pada 8 maret 2016 , Pukul 10.00 Wita)